

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Landasan Pustaka

1. Anak Usia Pra sekolah

a. Batasan Anak Usia Pra sekolah

Anak usia pra sekolah adalah mereka yang berusia 3 – 6 tahun. Mereka bisa mengikuti program pra sekolah. Sedangkan di Indonesia pada umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak 3-5 tahun dan kelompok bermain atau *play group* (usia 3 tahun), sedangkan pada anak usia 4 – 6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak (Biechler dan Snowman dari Patmonodewo, 2012).

Wong (2009) menyebutkan bahwa batasan usia anak pra sekolah adalah antara 3 – 5 tahun. Anak pada usia ini telah memiliki kontrol fungsi tubuh yang baik, pengalaman periode perpisahan yang pendek dan panjang kemampuan berinteraksi secara kerja sama dengan anak lain dan penggunaan bahasa untuk simbolisasi mental. Anak pra sekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar anak tersebut berkembang secara optimal, anak dapat berkembang kepribadiannya lewat sosialisasi disekolah Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan beberapa bentuk pendidikan pra sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 3 – 6 tahun atau sebelum memasuki

pendidikan dasar (Rizal, 2013). Usia pra sekolah diantaranya 3 – 6 tahun bertujuan membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan untuk anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Rizal, 2013).

Lavengeld (dalam Riyanto, 2017) mengemukakan tentang kemampuan-kemampuan yang seharusnya dicapai anak usia pra sekolah antara lain, berbahasa lisan dan bercerita, mengenal pola kehidupan sosial (aku, keluarga, dan sekolah), mengerti dan menguasai keterampilan untuk kepentingan kebutuhan sehari-hari termasuk dalam kelompok usia pra sekolah. Pada usia 2 – 4 tahun, anak ingin bermain melakukan latihan kelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan dan menciptakan sesuatu. Masa ini anak mengalami kemajuan pesat dalam keterampilan bermain.

b. Pengertian Perkembangan Anak Usia Pra sekolah

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan yang menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga dalam perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetijiningsih, 2017).

Wong (2009) menyebutkan perkembangan adalah perubahan dan perluasan secara bertahap perkembangan tahap kompleksitas dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, peningkatan dan perluasan kapasitas seseorang melalui pertumbuhan maturasi serta pembelajaran. Pola tumbuh kembang bersifat jelas dapat diprediksi, kontinu, teratur, dan progresif, pola atau kecenderungan ini juga bersifat universal dan mendasar bagi semua individu, namun unik dalam hal cara dan waktu pencapaiannya.

c. Jenis-jenis Perkembangan

Soetijiningsih (2017), mengemukakan bahwa jenis perkembangan anak usia 3 – 5 tahun itu disusun berdasarkan urutan perkembangan dan diatur dalam empat kelompok besar yang disebut sektor perkembangan yang meliputi:

1) Perilaku Sosial

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan kemandirian, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan misalnya, membantu dirumah, mengambil makan, berpakaian tanpa bantuan, menyuapi boneka, menggosok gigi tanpa bantuan, dapat makan sendiri.

2) Gerakan Motorik Halus

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu yang dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan

koordinasi yang cermat misalnya menggambar garis, lingkaran, dan menggambar manusia.

3) Bahasa

Kemampuan yang memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah, misalnya bicara semua dimengerti, mengenal dan menyebutkan warna, menggunakan kata sifat (besar – kecil).

4) Gerakan Motorik Kasar

Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh, misalnya berdiri dengan satu kaki, berjalan naik tangga, dan menendang bola kedepan.

d. Karakteristik Anak Usia Pra sekolah

Menurut Riyanto (2017) ciri-ciri anak usia pra sekolah meliputi:

1) Ciri-ciri Fisik

Anak usia pra sekolah mempergunakan keterampilan gerak dasar (berlari, berjalan, memanjat, melompat) sebagai bagian dari permainan mereka. Mereka aktif tetapi lebih bertujuan dan tidak mementingkan untuk bisa beraktifitas sendiri.

2) Ciri Sosial

Pada umumnya anak dalam tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi dua sahabat ini cepat berganti perasaan empati dan simpati terhadap teman juga berkembang, mampu berbagi dengan inisiatif mereka sendiri, anak menjadi sosialis.

3) Ciri Emosional

Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas. Sikap marah sering diperlihatkan dan iri hati pada anak usia pra sekolah sering terjadi, mereka seringkali meributkan perhatian guru.

4) Ciri Kognitif

Anak usia pra sekolah umumnya terampil dalam berbahasa, sebagian besar mereka senang berbicara dan sebagian lagi menjadi pendengar yang baik, kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi minat kesempatan mengagumi dan kasih sayang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia pra sekolah adalah anak-anak yang berusia 3 – 6 tahun yang memiliki berbagai macam potensi dan masih dalam tahap perkembangan serta pada masa pra sekolah ini anak mengalami kemajuan pesat dalam keterampilan bermain.

e. Tugas Perkembangan Pada Masa Anak Usia Pra sekolah

Hurlock (2018) menjelaskan tugas-tugas perkembangan anak usia 3 – 6 tahun adalah:

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum.
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya.
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.

- 5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai.
- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- 9) Mencapai kebebasan pribadi.

Suherman (2018) juga menjelaskan secara ringkas tugas-tugas perkembangan anak usia 4 – 5 tahun adalah: 1) Berdiri dengan satu kaki (gerakan kasar). 2) Dapat mengancing baju (gerakan halus). 3) Dapat bercerita sederhana (bahasa bicara dan kecerdasan) dan 4) Dapat mencuci tangan sendiri (bergaul dan mandiri).

f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

Setiap orang tua akan mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang secara sempurna tanpa mengalami hambatan apapun (Sukarmin, 2019). Namun ada banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut dimana ada sebagian anak yang tidak selamanya tahapan tumbangannya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Ada dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan optimal seorang anak, yaitu: (Rizal, 2013)

1) Faktor Dalam (*Internal*)

Yaitu faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri baik faktor bawaan (genetic) maupun faktor yang diperoleh, termasuk disini antara lain:

a) Unsur berpikir dan kemampuan intelektual

Misalnya: kecepatan berpikir.

b) Keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh

Misalnya: kekurangan hormon yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.

c) Emosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu

Misal: pemalu, pemaarah, tertutup, dan lain-lain.

2) Faktor Luar (*Eksternal*).

Termasuk disini antara lain:

a) Keluarga

Sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak, hubungan antara saudara, dan lain-lain.

b) Gizi

Kekurangan gizi dalam makanan menyebabkan pertumbuhan anak terganggu yang akan mempengaruhi perkembangan seluruh dirinya.

c) Budaya setempat

Asuhan dan kebiasaan dari suatu masyarakat akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

d) Tempat bermain dan sekolah

Ada tidaknya tempat bermain, tempat dan alat bermain, kesempatan pendidikan di sekolah, akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

3) Faktor Orang tua

a) Lamanya orang tua bekerja diluar rumah

Apabila orang tua bekerja diluar rumah, maka kesempatan untuk kehidupan sosial dan rekreasi dengan keluarga biasanya terbatas, dan tiap anak harus mengerjakan lebih banyak tugas rumah tangga dari yang lazim.

b) Pendidikan orang tua

Dengan pendidikan yang semakin matang, orang tua dapat mengarahkan anak sedini mungkin dan akan mempengaruhi daya pikir anak untuk dapat berimajinasi.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia pra sekolah: (Rizal, 2013)

1) Kondisi kesehatan anak

Kesehatan anak mempengaruhi kemampuan anak mengenal lingkungan diluar lingkungan keluarga. Anak dengan kondisi sehat akan cepat bisa menyesuaikan dengan lingkungan diluar lingkungan keluarga.

2) Umur anak

Umur merupakan indikator kedewasaan seseorang semakin bertambah umur akan semakin bertambah pengetahuan yang dimiliki, serta bertambah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan diluar lingkungan keluarga.

3) Memiliki motivasi untuk bersosialisasi

Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka karena mendapat pengalaman baru ketika bergabung dengan kelompok dibandingkan jika mereka bermain sendiri.

4) Adanya kesempatan untuk bersosialisasi

Setiap orang tua yang demokratis memberikan kesempatan anak untuk bergabung dengan teman seusianya.

g. Alat Ukur Perkembangan

Denver II adalah salah satu metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak, yang dibuat oleh Fran Kenburg & J. B. Dodds untuk mengetahui perkembangan motorik anak pada saat pemeriksaan saja dan dapat memperkirakan perkembangan anak dimasa yang akan datang, bukan merupakan test diagnostik atau tes intelegensi tetapi memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini dinilai lebih mudah dibanding tes perkembangan yang lain dan dapat di andalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. Tes ini dapat dilakukan kapan saja dengan menggunakan alat sederhana (Soetjningsih, 2012). Test Denver II terlampir.

2. Pendidikan Taman Penitipan Anak (TPA)

a. Pengertian Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman Penitipan Anak (TPA) yang dikenal dengan nama *Day Care Center*, pada perkembangannya menggunakan berbagai macam istilah yaitu Tempat Penitipan Anak, Sarana Penitipan Anak, Sarana Bina Balita, dan Panti Penitipan Anak. Di Indonesia keberadaan Taman Penitipan Anak sebetulnya bukan baru sekarang ini melainkan sudah ada sejak jaman Belanda, meskipun pada saat itu khusus untuk buruh-buruh perkebunan. Itu sebabnya hingga saat ini penitipan anak banyak berada di perkebunan. Sedangkan pemerintah baru mulai merintis Taman Penitipan Anak pada tahun 1964 dengan nama Taman Penitipan Anak Kampung Melayu Jakarta Timur, selanjutnya menyusul pendirian Taman Penitipan Anak Pertiwi yang juga berlokasi di Jakarta (Depsos, 2008).

Depdiknas (2012) mengartikan Taman Penitipan Anak sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia dini sejak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun dan anak yang memerlukan pengasuhan dan perlindungan ketika orang tuanya berhalangan. Tempat penitipan anak adalah fasilitas yang sangat berguna, terutama bagi para orang tua yang harus sering meninggalkan anak mereka yang masih kecil karena bekerja, namun tidak memiliki alternatif yang bagus untuk menitipkan anak (misalnya karena tidak ada

anggota keluarga lain, tetangga yang bisa dipercaya atau tidak memiliki pengasuh).

Sarana penitipan anak ini biasanya dirancang secara khusus baik program, staf, maupun pengadaan alat-alatnya. Tujuan sarana ini untuk membantu dalam hal pengasuhan anak-anak yang ibunya bekerja. Semula sarana penitipan anak diperuntukkan bagi ibu dari kalangan keluarga kurang beruntung, sedangkan sekarang sarana ini lebih banyak diminati oleh keluarga tingkat menengah dan atas yang umumnya disebabkan kedua orangtuanya bekerja.

Menurut hasil rapat koordinasi "usaha kesejahteraan anak" departemen sosial Republik Indonesia, dikemukakan pengertian Tempat Penitipan Anak (TPA) sebagai berikut: Lembaga sosial yang memberikan pelayanan kepada anak-anak balita yang dikhawatirkan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya, karena ditinggalkan orang tua atau ibunya bekerja. Pelayanan ini diberikan dalam bentuk peningkatan gizi, pengembangan intelektual, emosional dan sosial (Wahyuti, 2010).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian TPA, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian TPA adalah sarana yang dapat membantu para orang tua yang memiliki kesibukan diluar rumah, sehingga anak-anak mereka dititipkan di tempat penitipan anak, dengan tujuan mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang lebih baik lagi karena TPA memiliki beberapa tipe pengasuhan yang baik.

b. Dasar Hukum Taman Penitipan Anak (TPA)

Penyelenggaraan program TPA di Indonesia mengacu pada aturan dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sebagai berikut; (a) UUD 1945, (b) UU. No. 4 Tahun 1974 mengenai Kesejahteraan Anak, (c) UU. No. 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak, (d) UU. No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, (e) PP. No. 19 Tahun 2005 mengenai Standar Pendidikan Nasional, (f) Peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, (g) Rencana strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005- 2009 (Hariwijaya dan Bertiani 2017).

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang menetapkan beberapa standar Penyelenggaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sebagaimana tertuang dalam pasal 1 ayat (1) Permendiknas tersebut, yaitu:

- 1) Standar tingkat pencapaian perkembangan, menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai: Aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional, pertumbuhan: pemantauan kesehatan dan gizi.
- 2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, pendidik PAUD pada jalur pendidikan formal (TK/RA), terdiri atas guru dan guru

pendamping, sedangkan pendidik PAUD pada jalur nonformal (KB/TPA), terdiri atas guru, guru pendamping, dan pengasuh. Tenaga kependidikan pada pendidikan formal terdiri atas: Pengawas, Pengelola, Tenaga Administrasi, dan Petugas Kebersihan.

- 3) Standar isi, proses, dan penilaian: Standar Isi antara lain; 1. Struktur Program: Lingkup Pengembangan Meliputi: a. Nilai- nilai agama dan moral b. Fisik c. Kognitif d. Bahasa e. Sosial Emosional dilakukan secara terpadu dengan pendekatan tematik, Standar Proses antara lain; Perencanaan 1. Pengembangan Rencana Pembelajaran Perencanaan Semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH), dan Standar Penilaian antara lain; teknik penilaian: pengamatan, penugasan unjuk kerja, pencatatan anekdot, dialog, laporan orang tua, dokumentasi hasil karya anak, deskripsi profil anak. Proses penilaian dilakukan secara berkala, intensif, bermakna, menyeluruh dan berkelanjutan.
- 4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan; Standar sarana dan prasarana haruslah aman, nyaman, terang, memenuhi kriteria kesehatan bagi anak dan sesuai tingkat perkembangan anak.

Menurut Setiawan (2012) bahwa untuk mendukung mewujudkan anak usia dini yang berkualitas, maju, mandiri, demokrasi, dan

berprestasi, maka filsafat pendidikan di TPA dapat dirumuskan menjadi:

1) Tempa

Tempa adalah untuk mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui upaya pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga yang teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga anak memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi.

2) Asah

Asah berarti memberi dukungan kepada anak untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya. Kegiatan bermain yang bermakna, menarik, dan merangsang imajinasi, kreativitas anak untuk melakukan, mengeksplorasi, memanipulasi, dan menemukan inovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar anak.

3) Asih

Asih pada dasarnya merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan anak untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan, misalnya perlakuan kasar, penganiayaan fisik dan mental dan eksploitasi.

4) Asuh

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri anak dalam hal; a) Integritas, iman, dan taqwa; b) Patriotisme,

nasionalisme dan kepeloporan; c) Rasa tanggung jawab, jiwa kesatria, dan sportivitas; d) Jiwa kebersamaan, demokratis, dan tahan uji; e) Jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi), daya kritis dan idealisme; f) Optimis dan keberanian mengambil resiko; g) Jiwa kewirausahaan, kreatif dan profesional.

Jadi kesimpulannya tempat penitipan anak adalah tempat untuk mendukung mewujudkan anak usia dini yang berkualitas, maju, mandiri, demokrasi, dan berprestasi dengan sistem pendidikan tempa, asah, asih, dan asuh.

c. Tujuan Taman Penitipan Anak (TPA)

Menurut Setiawan (2012) bahwa tujuan layanan program di TPA itu antara lain:

- 1) Memberikan layanan kepada anak usia 0 – 6 tahun yang terpaksa ditinggal orang tua karena pekerjaan atau halangan lainnya.
- 2) Memberikan layanan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang, serta hak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya.

Tujuan Taman Penitipan Anak seperti ditegaskan Depsos (2018) adalah untuk:

- 1) Terjaminnya tumbuh kembang anak berupa pengasuhan, rawatan, dan pembinaan melalui proses sosialisasi dan pendidikan anak sebaik mungkin;

- 2) Tersedianya kesempatan bagi anak untuk memperoleh kelengkapan asuhan, rawatan, pembinaan dan pendidikan yang baik sehingga dapat terjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi bagi anak;
- 3) Terhindarnya anak dari kemungkinan memperoleh tindakan kekerasan atau tindakan lain yang akan mengganggu atau mempengaruhi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak serta pembentukan kepribadian anak;
- 4) Terbantunya orang tua atau keluarga dalam memantapkan fungsi keluarga, khususnya dalam melaksanakan pembinaan kesejahteraan anak di dalam dan di luar keluarga.

Kesimpulannya tempat penitipan anak adalah lembaga pelayanan yang merupakan salah satu upaya preventif dalam menghadapi kekhawatiran keterlantaran melalui asuhan, perawatan, pendidikan, dan bimbingan bagi anak balita. Memberikan pelayanan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan bagi anak usia dini untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

d. Prinsip Dan Manfaat Taman Penitipan Anak (TPA)

1) Prinsip Taman Penitipan Anak (TPA)

Menurut Patmonodewo (2012) yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diterapkan dalam program TPA didasarkan atas prinsip-prinsip berikut;

- (1) Berorientasi pada kebutuhan anak,

- (2) Sesuai dengan perkembangan anak,
- (3) Sesuai dengan keunikan setiap individu,
- (4) Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain,
- (5) Anak belajar dari yang konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke social,
- (6) Anak sebagai pembelajar aktif,
- (7) Anak belajar melalui interaksi social,
- (8) Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar
- (9) Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif,
- (10) Mengembangkan kecakapan hidup anak,
- (11) Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar
- (12) Anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya,
- (13) Melibatkan peran serta orangtua yang bekerja sama dengan para pendidik di lembaga PAUD,
- (14) Stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan.

Jadi prinsip Taman Penitipan Anak (TPA) dapat disimpulkan bahwa Taman Penitipan Anak (TPA) pada prinsipnya untuk dapat membina anak dalam pendidikan dan kebutuhan tumbuh kembangnya sesuai dengan usianya.

2) Manfaat Taman Penitipan Anak (TPA)

Keberadaan Tempat Pendidikan Anak (TPA) sangat dirasakan manfaatnya bagi orang tua. Apalagi bagi orang tua yang keduanya sama-sama bekerja. TPA berfungsi sebagai tempat penitipan anak, bisa memberikan rasa ketenangan dalam melaksanakan tugas seseorang juga punya andil cukup besar, dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak. Alasannya, selama 6-7 jam, setiap harinya diasuh di TPA, bisa tercipta sumber daya manusia berkualitas. Anak dapat bersosialisasi dengan baik. Banyak teman dan lebih mandiri. (Depdiknas, 2018).

Sebuah tempat penitipan anak yang dikelola dengan baik akan menjadi sarana yang sangat bermanfaat tidak hanya bagi keamanan dan keadaan anak selama anda tinggal, namun juga bagi perkembangannya. Berikut beberapa manfaat positif dari TPA yang bagus (selain menjaga dan merawat anak anda): (Hioda, 2014)

- 1) Anak belajar untuk berdisiplin. Hal ini karena staf TPA biasanya menerapkan program dengan susunan jadwal agar semua anak bisa beraktifitas bersama, misalnya jadwal untuk bermain di luar, makan makanan ringan dan makan siang, sholat bagi yang muslim dan sebagainya.
- 2) Anak menjadi lebih pandai dalam bersosialisasi. Hal ini karena mereka bertemu dengan anak-anak lain sebayanya di TPA dan harus berinteraksi dalam berbagai hal, misalnya saat ikut bermain dalam program permainan, saling meminjamkan mainan dan buku

dan sebagainya. Hal ini belum tentu terjadi di rumah, terutama jika si anak tidak banyak bertemu dengan anak seumurnya di lingkungan rumah.

- 3) Anak menjadi lebih mandiri. Walaupun anak diasuh oleh staf TPA, tetapi mereka juga diajar untuk lebih mandiri, misalnya dalam hal makan sendiri, membuka dan memakai sepatu, meminjamkan mainan atau buku kepada teman lain dan sebagainya.
- 4) Anak tanpa sadar bisa mengembangkan kemampuan bahasa, karena didorong oleh interaksi bersama staf TPA dan anak-anak lain. Staf TPA juga bisa melatih anak dalam hal berkomunikasi, misalnya dengan meminta mereka mengucapkan kata-kata sopan seperti „terima kasih“ dan meminta maaf jika berbuat salah.

Jadi manfaat Taman Penitipan Anak (TPA) dapat disimpulkan bahwa Taman Penitipan Anak (TPA) bermanfaat untuk membina anak dalam pendidikan dan kebutuhan tumbuh kembangnya sesuai dengan usianya, khususnya dalam kedisiplinan, sosialisasi, kemandirian, dan mengembangkan kemampuan atau bakatnya.

e. Fungsi Taman Penitipan Anak

Fungsi Taman Penitipan Anak seperti ditegaskan Depsos (2011) adalah sebagai:

- 1) Pengganti fungsi orang tua sementara waktu. Kehadiran TPA adalah untuk menjawab ketidakmampuan keluarga (karena kesibukannya) dalam menjalankan beberapa fungsi yang seharusnya dilakukan. Fungsi tersebut antara lain sosialisasi, pendidikan pra sekolah (pembelajaran pra sekolah), asuhan, perawatan, dan pemeliharaan sosial anak;
- 2) Informasi, komunikasi, dan konsultasi di bidang kesejahteraan anak usia pra sekolah. Dalam hal demikian, kehadiran TPA adalah sebagai sumber informasi, komunikasi, dan konsultasi tentang anak usia pra sekolah beserta keluarganya kepada mereka yang membutuhkan;
- 3) Rujukan, yaitu TPA dapat digunakan sebagai penerima rujukan dari lembaga lain (pihak lain) dalam perolehan pelayanan bagi anak usia pra sekolah dan sekaligus melaksanakan rujukan ke lembaga lain;
- 4) Pendidikan dan penelitian, yaitu TPA dapat digunakan sebagai tempat pendidikan dan penelitian serta sarana untuk magang bagi mereka yang berminat tentang anak balita.

Jadi, kesimpulan dari fungsi Taman Penitipan Anak (TPA) adalah memberikan layanan terkait pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang, asuhan, rawatan, pembinaan dan pendidikan pada anak guna membantu orang tua yang terpaksa meninggalkan anaknya karena pekerjaan atau halangan lainnya.

f. Kelebihan dan Kekurangan Taman Penitipan Anak

Menurut Papousek (dalam Newman, 2011) kelebihan TPA, adalah;

- (1) Lingkungan lebih memberikan rangsangan terhadap panca indera,
- (2) Anak-anak akan memiliki ruang bermain (baik di dalam maupun diluar ruang) yang relatif lebih luas bila dibandingkan ruang mereka sendiri,
- (3) Anak-anak lebih memiliki kesempatan berinteraksi atau berhubungan dengan teman sebaya yang akan membantu perkembangan kerja sama dan ketrampilan berbahasa,
- (4) Para orang tua dari anak-anak mempunyai kesempatan saling berinteraksi dengan staf TPA yang memungkinkan terjadi peningkatan ketrampilan dan pengetahuan dan tata cara pengasuhan anak,
- (5) Anak akan mendapat pengawasan dari pengasuh yang bertugas,
- (6) Pengasuh adalah orang dewasa yang sudah terlatih,
- (7) Tersedianya beragam peralatan rumah tangga, alat permainan, program pendidikan dan pengasuh serta kegiatan yang terencana,
- (8) Tersedianya komponen pendidikan seperti anak belajar mandiri, berteman dan mendapat kesempatan mempelajari berbagai ketrampilan.

Sedangkan kelemahan TPA adalah sebagai berikut;

- (1) Pengasuhan yang rutin di TPA kurang bervariasi dan sifatnya kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan masing-masing anak secara pribadi karena pengasuh kurang memiliki waktu yang cukup,
- (2) Anak-anak ternyata seringkali kurang memperoleh kesempatan untuk mandiri atau berpisah dari kelompok,
- (3) Sosialisasi lebih mengarah pada kepatuhan daripada otonomi,
- (4) Para orang tua cenderung melepaskan tanggung jawab mereka sebagai pengasuh kepada TPA,
- (5) Kurang diperhatikan kebutuhan anak secara individual, bergantinya pengasuh yang seringkali menimbulkan kesulitan pada anak untuk menyesuaikan diri dengan pengasuh,
- (6) Anak mudah tertular penyakit dari orang lain.

g. Kegiatan Layanan

Menurut Solehudin (2007) bahwa pendidikan pra sekolah (sekarang dikenal dengan PAUD) memiliki karakteristik dan cara belajar tersendiri, program pendidikannya tampak tidak terstruktur, bersifat informal, dan bahkan kelihatan salah-olah "tidak terencana".

Karakteristik di atas hanya salah satu wujud dari pendekatan pendidikan anak usia dini yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Sekarang ini, seiring perkembangan, jalur PAUD nonformal pun dewasa ini telah memiliki organisasi dan

kurikulum yang lebih baik, sehingga mampu mencapai tujuan-tujuannya, baik tujuan kelembagaannya maupun tujuan pendidikan nasional itu sendiri.

Di taman penitipan anak, sebelum mengadakan proses pembelajaran pada anak sebaiknya memiliki perencanaan kegiatan pembelajaran yang mengarah keproses pembelajaran sehingga anak maupun pendidik tidak merasa jenuh, dan dengan adanya perencanaan kegiatan pembelajaran maka seluruh tujuan yang diarahkan pada anak akan tercapai sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri (Solehhudin, 2017).

Menurut Solehhudin (2017) Berikut ini ada beberapa perencanaan kegiatan pembelajaran terkait dengan pendidikan anak didik, antara lain sebagai berikut:

1) Persiapan Pembelajaran

Pada awal perencanaan kegiatan pembelajaran seharusnya diadakan persiapan terlebih dahulu baik dari pendidik maupun pada anak didik agar lebih terprogram dengan baik semua proses pembelajaran sebelum memasuki perencanaan berikutnya. Pada persiapan pembelajaran terdapat beberapa bagian antara lain sebagai berikut: a). Perencanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan atas tema-tema yang dekat dengan kehidupan anak. Dikembangkan dalam silabus atau satuan kegiatan (mingguan atau harian) dengan menggunakan pendekatan menyeluruh dan

terpadu, b). Satuan kegiatan mingguan dan harian disusun oleh pendidik yang mengacu pada Acuan Menu Pembelajaran yang berdasarkan aspek-aspek perkembangan anak sesuai dengan usia dan kemampuan anak, c). Pembelajaran menggunakan pendekatan metode PAUD (Sentra dan lingkaran), dengan menyusun rencana kegiatan yang dimaksudkan untuk memberi arah dalam menentukan; 1) Kemampuan anak yang ingin dikembangkan, 2) Topik dan kegiatan main yang akan dilakukan, 3) Alat dan bahan main yang perlu disiapkan, 4) Waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan, d). Kegiatan main, yakni; 1) Kegiatan main untuk anak usia 2-3 tahun mencakup main sensorimotor dan main peran, 2) Kegiatan main untuk anak usia 4-6 tahun mencakup main sensorimotor, main peran dan main pembangunan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melalui tahap persiapan pembelajaran, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran, berikut ini adalah penjabaran pada saat memasuki pelaksanaan pembelajaran. Anak yang bergabung dalam TPA dapat digambarkan sebagai berikut:

a) Waktu

- (1) *Full Day Care* (anak dititipkan sehari penuh) dari jam 07.30 s.d 16.00
- (2) *Half Day Care* (anak dititipkan hanya setengah hari) dari jam 07.30 s.d. 14.00

- (3) *Insidental Day Care* (anak dititipkan sewaktu-waktu) sesuai dengan kebutuhan dari orang tua.

b) Kegiatan dalam satu hari

Kegiatan anak di TPA dapat diatur sebagai berikut:

- (1) Kegiatan Penyambutan

Kegiatan ini merupakan transisi anak dari rumah untuk melakukan kegiatan pembelajaran di TPA.

- (2) Kegiatan anak bermain bebas

- (3) Kegiatan anak di Sentra Bermain

Kegiatan ini dilakukan anak bersama Pendidik yang mencakup:

- (a) Penataan lingkungan bermain

- (b) Pijakan sebelum bermain

- (c) Pijakan selama bermain

- (d) Pijakan sesudah bermain atau mengulang kembali setelah bermain (*recalling*) dan

- (e) Membereskan atau merapikan kembali

- (4) Makan Bersama

- (5) Tidur Siang/Istirahat

- (6) Mandi sebelum pulang ke rumah.

- (7) Kegiatan untuk menyerahkan anak kepada orang tua.

3) Proses Pembelajaran

Pada proses pembelajaran pendidik maupun anak didik, ada beberapa anak dibagi sesuai sentra yang di laksanakan oleh pendidik pada anak, bermain merupakan kegiatan utama yang dilakukan anak dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya untuk membangun pengetahuan anak, adapun metode pembelajaran di Taman Penitipan Anak (TPA) melalui bermain, bermain dapat diterapkan dalam 3 jenis yaitu; (1) main sensorimotor, (2) main peran, (3) main pembangunan. Kegiatan anak di TPA dapat diatur sebagai berikut: (1) Kegiatan penyambutan, (2) Kegiatan ini merupakan transisi anak dari rumah untuk melakukan kegiatan pembelajaran di TPA, (3) Kegiatan anak bermain bebas, (4) Kegiatan anak di sentra bermain.

Kegiatan ini dilakukan bersama pendidik yang mencakup; (1) Penataan lingkungan bermain, (2) Pijakan sebelum bermain, (3) Pijakan selama bermain, (4) Pijakan se usai bermain atau mengingat kembali setelah bermain (*recalling*) dan, (5) Mebereskan/merapikan kembali, (6) Makan bersama, (7) Tidur siang/istirahat, (8) Mandi sebelum pulang ke rumah, (9) Kegiatan untuk menyerahkan anak kepada orang tua (Hariwijaya dan Bertiani, 2007).

Pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran maka, anak harus melalui beberapa kegiatan antara lain dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir, pada pelaksanaan pembelajaran anak didik dapat juga diajarkan tentang lingkungan bermain bagi anak, berikut ini ada beberapa kegiatan yang pada anak di taman penitipan anak (Hariwijaya dan Bertiani, 2017).

a) Penataan Lingkungan Bermain

Pada sentra bermain anak lebih memilih lingkungan sekolahnya dan sebelum anak dan orang tua datang, siapkan tempat yang memungkinkan anak dapat bermain dan bergerak dengan nyaman. Perhatikan kebersihan ruangan. Tempatkan mainan di tempat yang akan digunakan bermain anak.

b) Saat anak datang

Satu orang pendidik menyambut anak-anak datang di depan rumah atau taman penitipan anak (TPA), pendidik yang lain di dalam ruangan untuk menyiapkan sarana belajar yang akan digunakan dan memimpin kegiatan pembukaan.

c) Anak main di luar

Setelah waktu yang ditentukan tiba, anak diajak dalam lingkaran, untuk menyanyikan lagu anak-anak dan berdoa pembukaan lalu menyebutkan kegiatan pembuka yang akan dilakukan. Satu pendidik yang memimpin dan pendidik

satunya memberi contoh. Kegiatan main ini dilakukan paling lama 30 menit.

d) Transisi

Setelah anak main, anak-anak dikumpulkan kembali dalam lingkaran. Pendidik menanyakan pendapat anak tentang permainan atau kegiatan yang dilakukannya. Setelah semua anak mengemukakan pendapatnya, anak secara bergiliran dipersilakan untuk minum dan ke kamar kecil. Sambil menunggu anak-anak selesai seluruhnya, satu pendidik mengajak menyanyi, satu pendidik lainnya mengecek tempat main (Pijakan lingkungan bermain). Setelah semua anak berkumpul, pendidik duduk diantara anak-anak. Salah satu pendidik bersiap-siap untuk membacakan cerita dari buku cerita sesuai dengan tema yang diajarkan pada pertemuan hari itu.

e) Kegiatan di Sentra

Pijakan pengalaman sebelum bermain (lebih kurang 5 menit), pendidik memberi salam kepada anak-anak, mengaitkan tema hari ini dengan kehidupan anak sehari-hari.

(1) Pendidik bercerita (lebih kurang 15 menit)

Pendidik mulai membacakan tema dari buku cerita yang ditentukan hari ini dan bercerita yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah bercerita pendidik

meminta anak untuk merefleksikan kejadian-kejadian yang dialami dalam tiga hari belakangan ini. Bila anak banyak tidak perlu semua diberi giliran untuk mengemukakan pendapatnya cukup 4-5 anak saja. Setelah itu pendidik memperkenalkan tempat main, dan menyampaikan aturan-aturan bermain, termasuk cara menggunakan alat-alat, waktu memulai dan waktu selesai (start dan finish). Jika dirasa anak telah siap untuk main, pendidik menggunakan transisi berdasarkan warna baju, usia anak, huruf depan nama anak dan lain-lain.

(2) Pijakan pengalaman selama bermain (minimal 60 menit)

Pendidik berkeliling diantara anak, memberi contoh cara main pada anak yang belum bisa menggunakan bahan atau alat, memberi dukungan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan anak, memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak, memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan. Pendidik mendorong anak untuk mencoba di tempat lainnya. Sehingga anak memiliki pengalaman main yang kaya (densitas). Pendidik juga mencatat apa yang dilakukan oleh anak meliputi jenis main, tahap perkembangan, tahap sosial pada lembar penilaian pendidik dan jangan lupa menuliskan nama dan tanggal

pada lembar kerja anak. Bila waktu tinggal 5 menit, pendidik memberitahukan pada anak-anak untuk bersiap-siap menyudahi kegiatan mainnya.

(3) Pijakan pengalaman setelah bermain (minimal 15 menit)

Bila waktu main habis, pendidik memberitahukan saatnya membereskan. Membereskan dengan melibatkan anak-anak. Bila 75% bahan main sudah dirapihkan kembali, satu orang pendidik membantu membereskan baju anak yang basah, sedang pendidik lainnya membereskan semua mainan hingga kembali pada tempatnya. Bila anak sudah rapi, satu orang pendidik duduk membuat lingkaran sambil bernyanyi. Sedang pendidik yang satu setelah membereskan, menyiapkan makanan untuk anak. Setelah semua anak duduk dalam lingkaran, pendidik menanyakan pada setiap anak tentang kegiatan main yang dilakukannya. Setelah semua anak berbicara, pendidik menanyakan kembali pengalaman main yang dilakukan tadi.

f) Makan Bersama (lebih kurang 30 menit)

Sebelum makan, pendidik mengajak berdoa sebelum makan, dan menghitung jumlah anak dan makanan yang tersedia. Lalu menyebutkan satu nama masing-masing anak. Pendidik menyebutkan bentuk, warna, bahan yang dipakai,

cara pembuatan makanan. Gizi yang dikandung, dan siapa yang membuat dan kaitkan dengan pelajaran yang telah diperoleh dan tema hari ini, jangan lupa anak-anak juga diberitahukan cara-cara makan yang baik dikaitkan dengan budi pekerti dan atau adat ketimuran.

Anak-anak dipersilakan makan bersama dengan tertib tidak saling mengganggu dan ajarkan menghargai Tuhan dan sesama. Jika masih ada kelebihan makanan tawarkan kepada anak lain yang ingin tambah tetapi bila banyak anak yang ingin tambah tetapi makanan terbatas berikan kesempatan kepada anak untuk mengatasi bersama.

Selesai makan ajak anak berdoa setelah makan dan ajak anak untuk mengemasi tempat makan dan alat-alat makan yang kotor untuk memasukkan ke tempat cuci piring. Pendidik yang satu mengemasi tempat dan yang satunya mengajak anak dalam lingkaran.

g) Transisi/Penutupan (minimal 10 menit)

Setelah anak berkumpul pendidik mengajak anak-anak berdoa dan mendoakan anak yang tidak masuk karena sakit atau alasan lain agar dapat bergabung bersama lagi serta menyanyikan lagu untuk mengakhiri pembelajaran. Pendidik menyampaikan rencana belajar dan menyebutkan tema untuk pertemuan berikutnya serta menganjurkan untuk bermain

bersama adik atau kakak atau orang tua di rumah masing-masing.

h) Persiapan Tidur Siang

Pendidik bersama pengasuh mengajak anak untuk berganti pakaian serta cuci tangan dan kaki, agar dapat nyaman dalam tidur.

i) Tidur Siang

Untuk menghindari berebut saat mau tidur, anak-anak diberi pengertian agar anak yang sudah besar dapat tidur sendiri tidak harus ditunggu Pengasuh. Gunakan cara dengan memutar kaset dongeng atau lagu pengantar tidur.

Tata Tertib TPA, antara lain; (1) Ananda hadir di sekolah pukul 07.20 kegiatan di mulai pukul 07.30, (2) Ananda dibawakan snack yang mengenyangkan (tidak boleh mie instant, dan sejenis chiki), (3) Ananda dibawakan minimal 1 stel pakaian untuk ditinggal di sekolah, (4) Ananda dibawakan sandal, sikat gigi, pasta gigi, sabun mandi cair, dan shampo anak, (5) Ananda dibawakan bekal makan, susu, dan dot, (6) Ananda tidak diperkenankan membawa uang dan perhiasan yang berlebihan, (7) Ananda sebaiknya tidak membawa mainan dari rumah, (8) Selama pembelajaran pengantar tidak diperbolehkan menunggu di dalam maupun di luar ruangan, kecuali selama proses penyesuaian, (9) Jika tidak masuk

sekolah, memberitahu sekolah lewat telepon, (10) Pembayaran infak bulanan selambat-lambatnya tanggal 10 tiap bulannya.

Menurut Hariwijaya dan Bertiani (2017) maka dalam mengelola pembelajaran, di Taman Penitipan Anak (TPA) harus memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan anak, dalam hal ini prinsip pembelajaran harus berpusat kepada aktivitas belajar anak.
- 2) Layanan program, yang disesuaikan dengan satuan pendidikan masing-masing, yakni; (a) Taman Penitipan Anak, dilaksanakan 3-5 hari dengan layanan minimal 6 jam atau dalam satu tahun 144-160 hari atau 32-34 minggu, (b) Kelompok Bermain (KB) dilaksanakan setiap hari atau minimal 3 kali seminggu dengan jumlah jam minimal 3 jam atau dalam satu tahun 144 hari atau 32-34 minggu, (c) Satuan PAUD sejenis (SPS) minimal satu minggu sekali dengan jam layanan 2 jam. Kekurangan jam layanan pada SPS dilengkapi dengan program pengasuhan yang dilakukan orang tua sehingga jumlah layanan keseluruhan setara dengan 144 hari dalam satu tahun, (d) Taman Kanak-Kanak (TK) dilaksanakan minimal 5 hari seminggu dengan jumlah layanan minimal 2,5 jam dalam satu tahun 160 hari layanan atau 34 minggu.

- 3) Kegiatan Insidental/Semester/Tahunan, antara lain meliputi; a) Kunjungan luar, seperti kunjungan ke museum, mesjid, kantor pos, kantor polisi, dan lainnya, b) Pengenalan pekerjaan, yakni mengenalkan profesi dengan men-datangkan atau mengunjungi narasumber yang relevan, seperti dokter, tukang pos, kepala desa, dan sebagainya, c) Peringatan Hari Besar (PHB), dalam memperingati hari besar dapat dilakukan dengan mengadakan perlombaan, panggung seni, parade, dan lainnya, d) Bakti Sosial, seperti melaksanakan kegiatan bersih-bersih lingkungan, mengunjungi panti asuhan, rumah jompo, dan lainnya.
- 4) Kegiatan bersama orang tua, orang tua dapat juga menjadi narasumber, guru pendamping atau guru bantu.
- 5) Kesehatan, misalnya dengan pemeriksaan kesehatan gigi dan pemeriksaan kesehatan umum
- 6) Media Audio Visual. Dengan menggunakan media audio visual dalam mengetengahkan tema atau materi pembelajaran, dan pembelajaran di laksanakan berdasarkan kurikulum yang ada.

3. Pendidikan Anak dalam Keluarga

a. Pengertian keluarga

Keluarga adalah kesatuan unit terkecil di dalam masyarakat dan merupakan suatu lembaga yang sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan kualitas anak bangsa (Rustini, 2008). Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan berperan sebagai makhluk sosial. Keluarga juga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberikan tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya tentu lebih banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan banyak fungsi-fungsi sosialnya (Sayyid, 2007 dalam BKKBN, 2013).

Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari setiap anggota keluarga (Setiadi, 2008 dalam BKKBN, 2013). Jadi, kesimpulannya keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dan merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dengan mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan banyak fungsi- fungsi sosialnya.

b. Pendidikan Anak dalam Keluarga.

Menurut Nasution (2018) pendidikan anak dalam keluarga berisikan tentang menanamkan dan ciptakan anak untuk menerapkan perilaku hidup sehat seperti:

1) Memelihara kebersihan dan kesehatan pribadi dengan baik

Ajarkan anak hidup sehat dimulai dari "diri sendiri". Dapat dikatakan bahwa kesehatan yang kita miliki adalah karena "upaya" kita sendiri. Oleh sebab itu kesehatan perorangan atau kesehatan pribadi memegang peranan penting. Kesehatan pribadi adalah kesehatan bagian-bagian tubuh kita masing-masing yaitu meliputi; kesehatan kulit, rambut dan kuku, kesehatan mata, hidung, telinga, mulut dan gigi, tangan dan kaki, memakai pakaian yang bersih serta melakukan gerak dan istirahat. Berbagai macam penyakit dapat dicegah dengan menjaga kebersihan.

Memelihara kesehatan pribadi dimulai dengan memelihara kebersihan bagian-bagian tubuh kita. Perlu diperhatikan pula masalah pengaruh sinar matahari pada kulit kita. Di waktu pagi hari, sinar matahari berguna untuk kulit, yaitu mengubah pro vitamin D menjadi vitamin D yang penting bagi kulit. Tetapi berjemur atau berpanas-panasan secara berlebihan di bawah sinar matahari yang terik tidak baik bagi kulit dan kesehatan. Dalam jangka waktu yang panjang, sinar ultraviolet dalam sinar matahari, dapat menembus sampai lapisan epidermis dan dapat menyebabkan kanker kulit.

2) Makan makanan sehat

Makan merupakan kebutuhan penting, tidak saja bagi penyediaan energi untuk tubuh, tetapi juga merupakan kebutuhan penting untuk kesehatan dan kelangsungan hidup. Makanan menyediakan zat-zat gizi yang diperlukan untuk berbagai proses didalam tubuh, tidak ada makanan yang mengandung semua zat gizi secara komplit. Karena itu, orang tua perlu mengajarkan anak mengkonsumsi aneka ragam makanan untuk menjamin terpenuhinya kecukupan zat-zat gizi yang butuhkan, yaitu zat tenaga, zat pembangun, dan zat pengatur. Disinilah perlunya setiap orang tua menerapkan hidangan gizi seimbang.

Hidangan gizi seimbang adalah makanan yang mengandung zat tenaga, zat pembangun, dan zat pengatur yang dikonsumsi dalam satu hari secara seimbang, sesuai dengan kebutuhan tubuh. Ini dapat dilakukan dengan mengkonsumsi aneka ragam makanan dalam menu sehari-hari. Keadaan ini nanti akan tercermin dari derajat kesehatannya, tumbuh kembangnya (pada anak-anak) serta produktivitasnya yang optimal. Selain itu, makanlah sesuai usia. Apabila sudah memasuki usia lanjut (lebih dari 50 tahun) dibutuhkan makanan yang lebih sedikit. Karena itu, perlu mengurangi lemak, gula, dan tepung atau karbohidrat. Selain sesuai usia, makanlah sesuai kebutuhan, tidak berlebihan. Orang yang tidak bekerja keras

membutuhkan lebih sedikit makanan daripada orang yang bekerja keras.

Untuk mendapatkan berat badan yang sehat, perlu diperhatikan keseimbangan pemasukan dan pengeluaran energi. Artinya bila makan terus menerus melebihi kebutuhan tubuh atau tidak seimbang dengan aktivitas fisik yang dilakukan, maka akan terjadi kelebihan energi. Semua kelebihan energi akan diubah menjadi lemak sehingga akan mengalami kegemukan.

3) Memelihara Kesehatan Lingkungan

Hidup sehat memerlukan situasi, kondisi, dan lingkungan yang sehat. Karena itu, kondisi lingkungan perlu benar-benar diperhatikan agar tidak merusak kesehatan. Kesehatan lingkungan harus dipelihara agar mendukung kesehatan keluarga dan setiap orang yang hidup di sekitarnya. Memelihara berarti menjaga kebersihannya. Lingkungan kotor dapat menjadi sumber penyakit. Dalam memelihara kebersihan dan kesehatan lingkungan ada 3 faktor yang harus pertama-tama diperhatikan, yaitu:

- a) Tersedianya air bersih
- b) Pembuangan sampah dan air limbah
- c) Menjaga kebersihan dan kesehatan kamar mandi, jamban atau WC.

Selain faktor tersebut, kualitas udara perlu juga mendapat perhatian. Karena kualitas udara dalam suatu ruangan merupakan

ukuran dari keamanan setiap orang yang berada di ruangan tersebut. Bila seseorang telah lama berada dalam bangunan yang udaranya tercemar, hal ini dapat mengalami apa yang disebut *Sick Building Syndrome* atau Sindroma Penyakit Bangunan. Keluhan keluhan yang timbul adalah sering sakit kepala, mual, sesak bernafas selalu letih dan mengantuk, timbul gangguan-gangguan kulit dan gejala-gejala mirip influenza.

4) Pemeriksaan Kesehatan Secara Berkala

Selain hal-hal yang perlu dilakukan dalam rangka memelihara kesehatan diri dan keluarga, ada satu hal yang perlu dilakukan juga, yaitu pemeriksaan kesehatan secara berkala. Dengan pemeriksaan kesehatan ini maka kemungkinan adanya gangguan kesehatan atau gangguan penyakit akan diketahui lebih dini atau lebih awal. Sehingga pengobatannya akan lebih mudah daripada bila penyakitnya sudah parah. Bagi mereka yang dibawah 40 tahun, pemeriksaan kesehatan cukup dilakukan 2 tahun sekali. Tetapi bagi mereka yang berumur 40 tahun keatas, sebaiknya melakukannya satu tahun sekali. Pemeriksaan kesehatan berkala dapat dilakukan melalui:

a) Pemeriksaan kesehatan berkala mandiri yang dilakukan oleh diri sendiri.

Misalnya:

- (1) Pemeriksaan payudara sendiri (sadari), pada wanita setiap kali sesudah masa haid. Tindakan ini dapat membantu mendeteksi adanya benjolan (tumor) pada payudara.
 - (2) Menimbang berat badan, dengan penimbangan berat badan secara teratur dapat diketahui apakah berat badan berlebih sehingga perlu dilakukan upaya-upaya menurunkan berat badan. Hal ini sangat penting pada mereka yang berumur 40 tahun ke atas. Kelebihan berat badan dapat menimbulkan gangguan-gangguan kesehatan.
- b) Pemeriksaan kesehatan berkala dengan memeriksakan diri pada tempat-tempat pelayanan kesehatan yang ada (rumah sakit, klinik).
- 5) Menghindari kebiasaan buruk yang merugikan kesehatan

Beberapa kebiasaan buruk yang perlu dihindari adalah:

a) Merokok

Jangan merokok, karena asap yang ditimbulkan dari merokok sangat membahayakan kesehatan paru-paru, baik bagi si perokok (orang tua) maupun orang-orang disekitar (anak-anaknya sendiri). Tidak benar bila berhenti merokok dapat bertambah berat badan. Mengendalikan berat badan dapat dilakukan dengan pengaturan makanan dan latihan jasmani yang teratur. Tidak benar merokok dapat membantu memusatkan dan menjernihkan

pikiran. Hal yang terjadi justru sebaliknya, merokok dapat merusak kerja sistem syaraf

b) Minum alkohol dan obat terlarang (narkotika dan zat adiktif)

Jangan minum alkohol dan makan obat terlarang, karena dapat mengakibatkan hilangnya kesadaran, kecanduan dan ketergantungan. Alkohol dan obat terlarang dapat merusak lambung, hati jantung dan sistem syaraf. Jauhkan diri dari kebiasaan minum obat, kecuali atas petunjuk dokter. Tidak benar menggunakan alkohol dan obat terlarang dapat menyelesaikan persoalan dan meringankan kekecewaan latihan mental dan menjalankan hidup sesuai ajaran agama yang dianut adalah cara terbaik untuk mengatasi masalah. Bila ada persoalan, sebaiknya dilakukan konsultasi dengan ahlinya (dokter, psikologi, dan pemuka agama).

c) Kebiasaan yang memungkinkan tertularnya penyakit

Jangan mengadakan kontak langsung atau bergaul rapat dengan orang yang menderita penyakit menular. Jangan memakai perlengkapan pribadi orang lain, seperti handuk, pakaian, sendok, piring, sikat gigi, sisir, apalagi milik penderita penyakit menular. Jaga kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan. Jangan melakukan hubungan seksual diluar nikah atau berperilaku seksual yang menyimpang (homoseks, seks bebas), karena dapat terkena penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV AIDS.

c. Kepemimpinan Orang Tua dalam Pendidikan

Dalam pembentukan sikap dan watak anak ditemui bermacam-macam perilaku orang tua. Secara teoritis perilaku tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu perilaku otoriter, demokratis dan *laissez-faire* (Idris dan Jamal, 2009).

1) Perilaku Otoriter

Perilaku orang tua yang otoriter antara lain:

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua yang tidak boleh membantah.
- b) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak, dan kemudian menghukumnya.
- c) Kalau terdapat efektivitas pendapat antara orang tua dan anak maka akan dianggap sebagai orang yang suka melawan dan membangkang.
- d) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
- e) Orang tua cenderung memaksa disiplin.
- f) Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak, dan anak hanya sebagai pelaksana.

Dengan kata lain bahwa perilaku orang tua yang otoriter, dimana orang tua segala-galanya. Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat. Hal tersebut akan berakibat fatal terhadap diri anak. Diantaranya anak memperlihatkan perasaan

dengan penuh ketakutan, merasa tertekan, kurang pendirian, mudah dipengaruhi, dan sering berbohong, khususnya pada orang tua sendiri.

2) Perilaku Demokratis

Perilaku orang tua yang demokratis antara lain:

- a) Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah.
- b) Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat anak, serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- c) Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalan keluarnya (secara musyawarah), juga dihadapi dengan tenang, wajar, dan terbuka.
- d) Hubungan antara keluarga saling menghormati, orang tua menghormati anak sebagai manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang. Pergaulan antara ibu dan ayah juga saling menghormati.
- e) Terdapat hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, seperti antara ibu dan ayah, antara orang tua dan adik-adiknya, dan sebaliknya.
- f) Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan, sesuatu pada orang tuanya dan orang tua mempertimbangkannya.

g) Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar, seperti kata tidak boleh, wajib, harus, dan kurang ajar.

Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik supaya ditinggalkan. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orang tua. Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian. Bukan mendiktekan bahan yang harus dikerjakan anak. Namun selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana. Dengan kata lain bahwa kepemimpinan demokratis, adalah kepemimpinan yang terbuka yang dilakukan dengan cara musyawarah mufakat. Artinya selaku orang tua dalam bertindak dan mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan anak dan keluarga dilaksanakan dengan perasaan dan pertimbangan. Hal tersebut akan memberikan dampak positif kepada anak, salah satunya anak akan berkembang sesuai dengan tingkat atau fase perkembangannya.

3) Perilaku *Laissez-Faire*

Perilaku orang tua yang *laissez-faire*, antara lain:

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif, atau bersifat masa bodoh.

- c) Terutama memberikan kebutuhan material saja.
- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e) kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Perilaku orang tua yang *laissez-faire* dimana orang tua dalam memimpin membiarkan anak untuk berbuat sesukanya. Orang tua bersifat acuh tak acuh. Kepemimpinan yang demikian akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan dan diri anak. Misalnya anak kurang sekali menikmati kasih sayang orang tuanya. Oleh karena itu pertumbuhan jasmani, perkembangan rohani dan sosial sangat jauh berbeda dibawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak-anak yang diperhatikan oleh orang tuanya (Idris dan Jamal, 2019).

d. Pengawasan

Pengawasan adalah suatu proses untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kearah tujuan yang diinginkan. Dengan adanya bimbingan dan arahan terhadap anak-anak, diharapkan anak-anak dapat menerapkan pola hidup sehat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujamto (2019) pengawasan meliputi kegiatan mengarahkan, membimbing maupun menilik. Maka kegiatannya sebagai penerapan kekuasaan sebagai alat.

Kemudian menurut Nawawi (2010) pengawasan atau inspeksi berarti kegiatan tersebut menyelidiki kesalahan para bawahan (anak) dalam melaksanakan instruksi atau perintah serta peraturan-peraturan dari atasannya (orang tua). Selanjutnya dikatakan bahwa kesalahan atau ketidak patuhan dalam menjalankan instruksi dipandang sebagai perbuatan yang harus mendapatkan hukuman.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua harus dilakukan untuk mengetahui apakah anak-anaknya melakukan apa yang diperintah kepadanya. Jika anak tidak melaksanakannya, maka orang tua harus memberikan sanksi atau hukuman agar anak menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan tersebut.

e. Teladan

Teladan adalah memberikan contoh atau petunjuk kepada anak (Rasyid, 2019). Seperti yang dilakukan rasulullah kepada anak-anak, rasulullah banyak menemani anak-anak dalam setiap kesempatan tanpa merasa kikuk dan angkuh. Hal ini dimaksudkan agar mereka biasa belajar dari orang dewasa, hingga jiwanya terdidik dan kebiasaannya menjadi baik. Dengan memberikan anak, teladan atau contoh dihadapan anak dengan menerapkan pola hidup sehat mulai dari mandi, kebersihan pakaian, kebersihan rumah, dan kebersihan lingkungan.

f. Pembiasaan (kebiasaan)

Pembiasaan adalah penerapan atau penanaman adab-adab model perilaku (Rasyid, 2019). Penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu yang diinginkan untuk dapat dilakukan oleh anak ditanamkan benar- benar sehingga seakan-akan kebiasaan tersebut tidak boleh tidak dilakukan oleh anak.

g. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak.

Menurut Hisbullah (2018) peran orang tua terhadap pendidikan anak yakni sebagai berikut:

- 1) Menurunkan sifat biologis dan susunan anatomi, seperti bentuk tubuh, warna kulit dan warna mata. Menurut susunan urat syaraf, kapasitas intelegensi, motor dan sensory equipment.
- 2) Memberikan dasar-dasar pendidikan sikap dan keterampilan dasar seperti, sopan santun, etika, kasih sayang, rasa aman dasar-dasar untuk mengetahui peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan hendaknya diberikan oleh keluarga atau orang tua dengan perbuatan bukan hanya dengan nasehat, sebab sikap dasar anak adalah suka meniru. Apabila orang tua atau keluarga telah berpern sebaik-baiknya terhadap pendidikan anak, maka dasar-dasar pendidikan akan lebih mudah diterima oleh anak, karena sifat dasar dari anak adalah suka meniru.

h. Fungsi Keluarga dalam Pendidikan

Keluarga yang telah terbentuk mempunyai fungsi-fungsi yang sangat erat sekali dengan keluarga kehidupan itu sendiri dimana yang dimaksud fungsi adalah tugas-tugas yang harus dijalankan sesuai dengan peranan masing-masing. Maka hal tersebut yang merupakan kunci keberhasilan suatu keluarga. Adapun fungsi-fungsi keluarga tersebut menurut BKKBN (2013) yakni:

1) Fungsi pendidikan keagamaan

Pada hakekatnya pendidikan agama merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Dalam keluarga sangat perlu menanamkan nilai-nilai agama sedini mungkin pada anggota keluarga khususnya anak-anak, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian anak.

2) Fungsi pendidikan sosial budaya

Keluarga merupakan tempat membina dan mempersemaikan nilai luhur budaya bangsa, karena keluarga merupakan tempat yang sangat strategis untuk membina sikap dan perilaku anak-anak. Dengan demikian anak-anak dapat menilai baik buruknya budaya asing yang datang dari luar.

3) Fungsi pendidikan cinta kasih

Kasih sayang pertama diperoleh anak adalah di dalam keluarga. Sebab keluarga merupakan tempat membina rasa cinta dan

kasih sayang antara anggota keluarga. Untuk itu kewajiban orang tua tidak terlepas pada pemenuhan materi saja tetapi juga perhatian dan kasih sayang.

4) Fungsi pendidikan tentang pentingnya perlindungan

Keluarga harus memberikan rasa aman, nyaman, adil dan sejahtera bagi anggota keluarga. Untuk itu membina rasa kebersamaan dan berbagi suka dan duka adalah di dalam keluarga.

5) Fungsi pendidikan reproduksi

Salah satu tujuan membangun keluarga adalah untuk menyalurkan kebutuhan seksual yang sehat dan baik, sehingga diharapkan akan memperoleh keturunan yang baik dan sehat pula. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat, untuk itu keluarga perlu menjaga pelaksanaan reproduksi yang baik dan sehat.

6) Fungsi pendidikan sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjukkan kepada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak, sikap, tanggapan emosional serta cita-cita dalam rangka mencari identitas diri atau jati diri karena itu keluarga disebut sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam hal ini melalui interaksi dalam keluarga, anak-anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap dan keyakinan dan nilai-nilai dalam masyarakat.

7) Fungsi pendidikan ekonomi

Setiap keluarga memerlukan pemenuhan kebutuhan hidup fisik material yang layak untuk memenuhi kesejahteraan keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam hal sandang, pangan, dan papan.

8) Fungsi pendidikan pembinaan lingkungan

Dari keluarga dapat dibiasakan hidup sadar baik sosial maupun alam. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup bermasyarakat atau berkelompok yang selanjutnya berkembang menjadi negara. Dengan demikian, keluarga merupakan wahana penanaman kebiasaan hidup bermasyarakat agar dapat menyesuaikan dengan kehidupan lingkungan.

Apabila keluarga telah menjalani fungsinya dengan baik maka keluarga tersebut telah berhasil memberikan pendidikan dasar yang ditanamkan terhadap anak-anaknya.

4. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses

alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia (Setiyanto, 2010).

Menurut Kartono (2015) kemandirian adalah kemampuan berdiri sendiri di atas kaki sendiri dengan kebenaran dan tanggung jawab sendiri. Sedangkan dalam Desmita (2016) kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Dengan demikian kesimpulan dari kemandirian adalah kemampuan seseorang yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang ada melalui proses belajar untuk tidak bergantung pada orang lain, mempunyai rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dilakukannya. Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya.

Kemandirian semakin berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Seperti yang telah diakui, segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Sebagai contoh, anak mengancingkan baju sendiri tanpa bantuan orang dewasa, membereskan mainan setelah bermain, dan makan sendiri tanpa disuapin orang

dewasa. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak (Setiyanto, 2014).

b. Aspek-aspek Kemandirian

Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Robert Havighurst dalam Fatimah (2016) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari atas:

- 1) Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- 2) Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- 3) Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kemandirian adalah dimana seorang individu memiliki dan mencakup dari beberapa aspek yaitu aspek emosi, aspek ekonomi, aspek

intelektual dan aspek sosial. Dengan demikian, peneliti akan menggunakan aspek-aspek kemandirian berdasarkan teori Havighurst yang akan dikembangkan menjadi alat ukur untuk kemandirian anak.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Menurut Lonan (2018) anak yang mandiri akan mampu menghadapi persaingan dan tidak mudah menyerah. Kemandirian tidak dapat begitu saja terbentuk tetapi melalui proses dan berkembang karena adanya pengaruh dari beberapa faktor. Mussen (2019) mengungkapkan bahwa seseorang (anak) dalam menegakkan kemandirian bergantung pada tiga hal, yaitu:

- 1) Sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur seseorang (anak) tersebut.
- 2) Pola asuh dan kelekatan orangtua seseorang (anak).
- 3) Interaksi dengan teman sebaya dan dukungan terhadap perilaku mandiri.

Hurlock (2008) menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- 1) Pola asuh orang tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

2) Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang feminis. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

3) Urutan posisi anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

d. Bentuk-bentuk Kemandirian Pada Anak

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain (Desmita, 2011). Adapun menurut Novita (dalam Ilmaeti, 2009) bahwa bentuk kemandirian pada anak lebih berkaitan dengan aktivitas motorik yang ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari yaitu:

1) Kebersihan

Menanamkan kemandirian pada anak usia TK dapat dilakukan melalui kebersihan. Hal tersebut dapat dilakukan anak dalam hal membersihkan diri, seperti menggosok gigi sendiri, mencuci tangan

sebelum dan sesudah makan. Membuang sampah pada tempatnya sendiri, buang air besar dan kecil di kloset kamar mandi kemudian membersihkannya sendiri.

2) Ketertiban

Bentuk kemandirian anak dapat dilakukan melalui ketertiban. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak dapat mengembalikan barang ke tempat semula dan membereskan mainan yang telah digunakan.

3) Kepemilikan

Bentuk kemandirian anak dalam kepemilikan dapat dilihat ketika anak menghargai milik orang lain, dimana anak mengenali identitas suatu barang. Anak harus tahu ada barang milik adik, kakak atau orangtua maupun orang lain di sekitar anak yang tidak bisa anak gunakan sesuai keinginannya. Anak boleh meminjam barang, tapi harus atas izin pemiliknya.

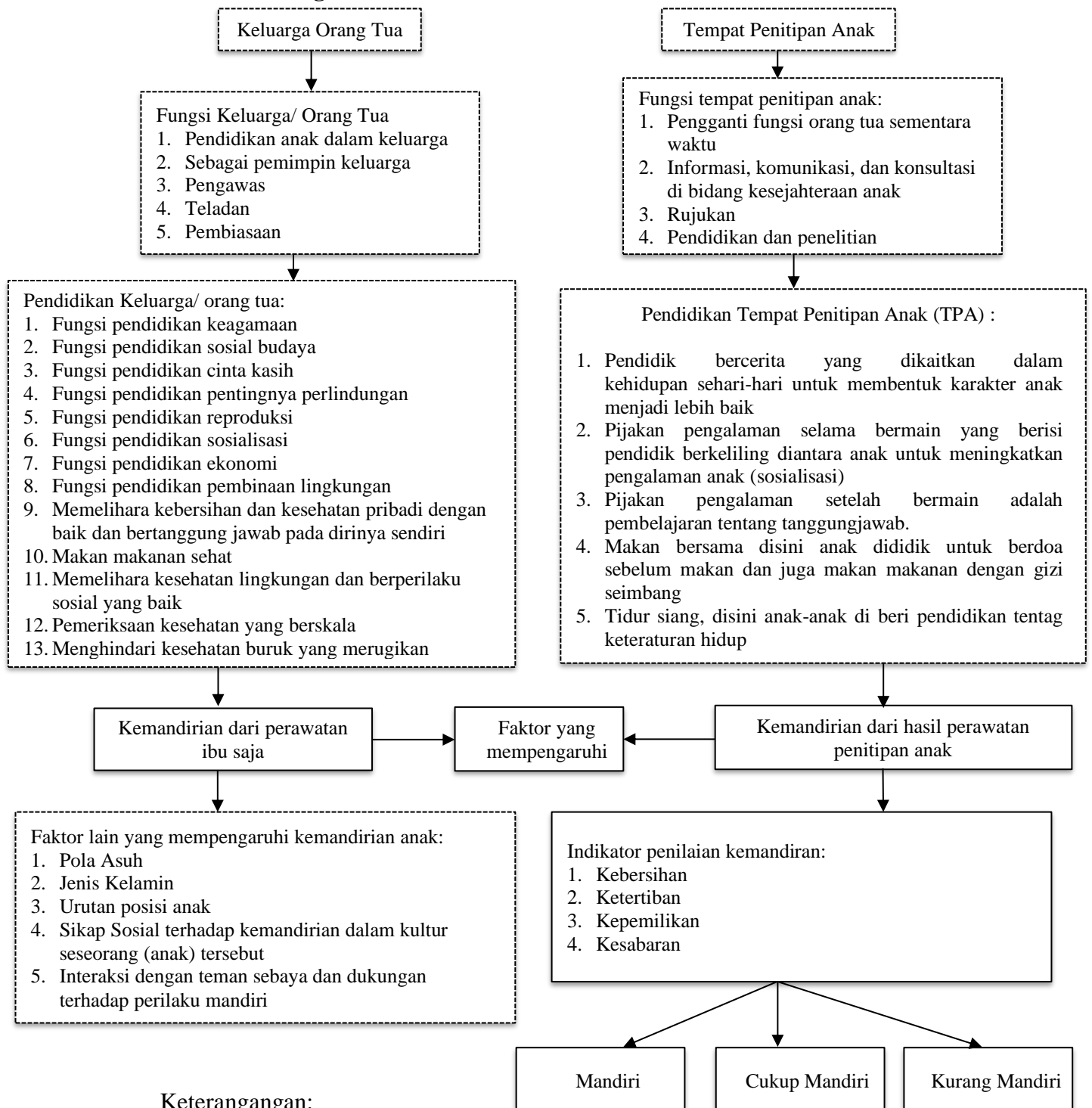
4) Kesabaran

Bentuk kemandirian anak dalam kesabaran dapat dilihat ketika anak sabar menunggu giliran, seperti ketika meminjam mainan dari temannya dan berbaris sebelum masuk kelas. Selain itu, anak mulai dapat menahan diri untuk tidak memaksa dan menuntut orangtua mewujudkan keinginannya dengan segera.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga sosok ibu yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu

mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah krusial. Meski dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

B. Kerangka Teori



Keterangan:

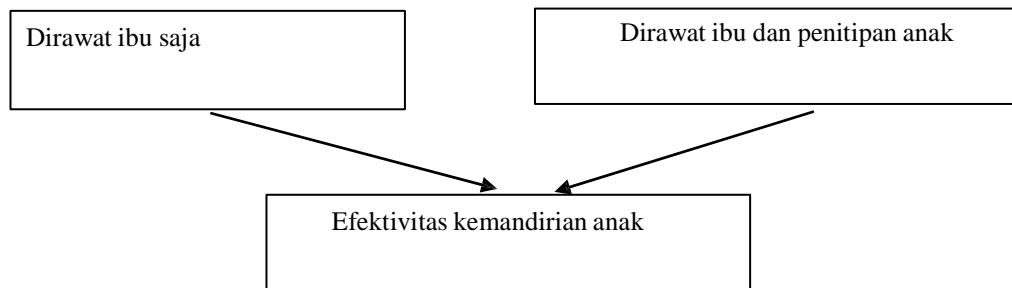
-----: Tidak diteliti

———: Diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber Sukino , 2009

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Setelah melihat dari tinjauan teori dan juga kerangka teori maka peneliti mengambil hipotesa yaitu ada efektivitas yang significant antara kemandirian dari hasil dirawat ibu saja dengan kemandirian dari dirawat di tempat penitipan anak.